KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN AHMADIYAH QODIAN DAN NAHDLATUL ULAMA
(Studi Kasus di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

JUARSIH
NIM : 99523078

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 31 Juli 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa	:	JUARSIH
NIM	:	99523078
Jurusan	:	Perbandingan Agama
Judul Skripsi	:	**Konflik Sosial Keagamaan Ahmadiyah Qadian dan Nahdlatul Ulama (Studi kasus di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat)**

Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs.H. Subagyo,M.Ag.
NIP. 150 234514

Pembimbing II

Ahmad Muttaqin.M.Ag.
NIP.150 291985

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/790/2003

Skripsi dengan judul : *Konflik Sosial Keagamaan Ahmadiyah Qadian dan NU (Studi Kasus di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Juarsih
2. NIM : 99523078
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 7 Agustus 2003 dengan nilai: 81 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150088748

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP.150234514

Pembantu Pembimbing

Ahmad Muttaqin, M.Ag.
NIP. 150291985

Penguji I

Drs. M.Damami, M.Ag.
NIP. 150202822

Penguji II

Ustadzi Hamzah, S.Ag.
NIP. 150298987

Yogyakarta, 7 Agustus 2003
D E K A N

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182086O

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

ألحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين.سيدنا ومولنامحمد وعلىأله وصحبه أجمعين. أمابعده.

Segala puji dan syukur penulis hanya panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dan penulis panjatkan doa shalawat dan salam sejahtera kepada junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. beserta keluarga sahabat-sahabat serta pengikut-pengikut beliau yang setia, yang telah mewariskan syari'at Islam kepada kita seluruhnya.

Sesungguhnya penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pembimbing utama, Drs. Subagyo, M.Ag. dan pembantu Pembimbing, Ahmad Muttaqin, M.Ag. atas bimbingan, arahan literatur dan koreksinya selama penulisan skripsi ini, tentunya sangat besar artinya bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Semua staf Tata Usaha Ushuluddin, atas keramahanya dalam melayani proses pengurusan skripsi.
4. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas selama studi dan selama penyusunan skripsi.

5. Para sejumlah responden penelitian baik dari Ahmadiyah, NU, aparat pemerintah Kabupaten Kuningan maupun masyarakat Manis Lor yang telah memberikan keterangan, arsip dan meluangkan waktunya.
6. Khususnya kepada ayahanda, Adam dan mimih, Saining yang telah banyak mendorong untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini dan mendo'akan anaknya yang sedang menuntut ilmu hingga menjadi Sarjana Agama. Tak lupa adinda tercinta Siti Aisah dan Tri Handayani yang sering menanyakan sampai bab berapa skripsinya.
7. Ali Waki, M.Si. dan Istifadah, S.Ag. yang telah banyak membimbing, memotivasi dan memberikan pinjaman literatur skripsi ini. Dan teman-teman seperjuangan di Perbandingan Agama angkatan 99' (Fitri, Mari'fah dan lain-lain), begitu juga teman-teman kos Elit 3' .
8. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Hanya do'a yang penulis mampu sampaikan, semoga segala bantuan menjadi nilai ibadah di sisi Allah SWT.

Akhirulkalam, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari siapa pun yang membaca karya ini, dan penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan khususnya Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama.

Yogyakatra, 31 Juli 2003

JUARSIH

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN NOTA DINAS..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR LAMPIRAN..... xi

DAFTAR TABEL..... xii

ABSTRAK xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Perumusan Masalah..... 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 8

D. Telaah Pustaka..... 9

E. Kerangka Teori..... 11

F. Metode Penelitian..... 24

G. Sistematika Pembahasan..... 27

BAB II. GAMBARAN UMUM DESA MANIS LOR

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah..... 29

B. Demografi..... 30

1. Kependudukan..... 30

2. Pendidikan..... 31

3. Perekonomian..... 33

4. Sosial Budaya..... 36

5. Keagamaan..... 38

C. Struktur Pemerintahan Desa..... 42

BAB III. GERAKAN AHMADIYAH QADIAN DAN NU DI DESA MANIS LOR

A. Ahmadiyah..... 44

1. Awal Munculnya Ahmadiyah di Desa Manis Lor..... 48

2. Faham Keagamaan Ahmadiyah Qodian..... 55

a. Konsep Wahyu..... 56

b. Konsep Kenabian dan Rasul..... 60

c. Konsep Khilafat..... 64

B. Nahdlatul Ulama..... 69

1. Nahdlatul Ulama di Manis Lor..... 70

2. Faham Keagamaan Nahdlatul Ulama..... 72

a. Konsep wahyu dan Nabi..... 75

C. Masalah Sosial Keagamaan Antara Ahmadiyah dan NU di Manis Lor..... 76

BAB IV. KONFLIK AHMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA

A. Kronologi Konflik Sosial..... 80

B. Faktor Pemicu Timbulnya Konflik..... 89

C. Dampak Kerugian Konflik..... 92

1. Dampak Fisik..... 92

2. Dampak Non Fisik..... 94

D. Upaya Penanggulangan Konflik Sosial..... 95

E. Analisis Kritis Konflik Ahmadiyah Qadiyan dan NU..... 96

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 99

B. Saran-saran..... 101

DAFTAR PUSTAKA..... 102

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar hadir rapat MUI, Ormas Agama, dan pimpinan pondok-pesantren se-Kabupaten Kuningan dalam rangka pembubaran Ahmadiyah.....	I
Lampiran 2	Surat Keputusan Bersama (SKB) Muspida, pimpinan DPRD, MUI, Pimpinan Pondok Pesantren dan Ormas Agama Kabupaten Kuningan.....	II
Lampiran 3	Pernyataan Bersama MUI, Ormas dan Pimpinan Pondok pesantren tentang pelarangan Ahmadiyah.....	III
Lampiran 4	Surat MUI Kecamatan Jalaksana tentang pelarangan Ahmadiyah di Desa Manis Lor.....	IV
Lampiran 5	Surat Depag Kabupaten kuningan tentang rekomendasi pelarangan dan pembekuan Ahmadiyah di Kabupaten Kuningan.....	V
Lampiran 6	Surat Remaja Masjid Ah-Huda (RUDAL) Manis Lor tentang permohonan pelarangan Ahmadiyah di Desa Manis Lor.....	VI

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah sarana pendidikan di Manis Lor.....32
Tabel 2.2 Jumlah penduduk menurut lulusan pendidikan tahun 2002.....32
Tabel 2.3 Jumlah penduduk menurut pekerjaan.....34
Tabel 2.4 Jumlah penduduk menurut agama.....38
Tabel 2.5 Jumlah sarana masjid dan mushola Ahmadiyah dan NU.....39
Tabel 3.1 Komposisi kepengurusan jamaat Ahmadiyah.....52
Tabel 4.1 Dampak kerugian fisik konflik Ahmadiyah dan NU.....93

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menjelaskan konflik sosial keagamaan Ahmadiyah Qadian dan Nahdlatul Ulama di Desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat. Penelitian ini memmunculkan dua permasalahan pokok yang penulis hendak angkat yaitu apakah konflik tersebut merupakan konflik keagamaan semata atau ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi konflik yang mengarah kepada perbuatan anarkis dan dampaknya terhadap masyarakat, padahal konflik yang terjadi pada tahun 2002 tersebut terjadi pada bulan suci Ramadhan yang mestinya seorang muslim mampu menahan amarah, hingga berdampak merugikan kepada masyarakat Ahmadiyah dan NU.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sesuatu keadaan di lapangan secara objektif. Dengan metode tersebut digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara tokoh Ahmadiyah, NU, aparat pemerintah Desa Manis Lor, Camat, Depag dan masyarakat, observasi di lapangan serta studi dokumentasi dan pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa konflik antara Ahmadiyah Qadian dan NU merupakan konflik sosial keagamaan, konflik terjadi karena mereka meyakini bahwa keyakinan mereka yang paling benar sementara yang lain salah hingga muncul klaim saling kafir dan murtad. Akibatnya hubungan sosial diantara mereka tidak harmonis, yang merupakan awal munculnya benih-benih konflik. Konflik yang mengatasnamakan agama merupakan hal yang sangat mudah untuk mencapai kepentingan baik ekonomi, budaya, sosial maupun kekuasaan atau politik.

Perbedaan pemahaman masyarakat Ahmadiyah dan NU terutama dalam konsep kenabian dan wahyu di tambah hubungan sosial keagamaan yang tidak rukun. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi alasan pelopor tokoh NU untuk pembekuan dan pembubaran Ahmadiyah di Manis Lor, yang mendapat dukungan dari unsur Muspida, Ormas dan pondok-pondok pesantren di Kabupaten Kuningan dengan berlakunya SKB. Hal itulah yang kemudian memicu terjadinya konflik sosial keagamaan yang hebat dengan berbagai akibat yang sangat mengkhawatirkan, yang satu hendak bertahan dengan keyakinan dan mayoritasnya (Ahmadiyah) sementara yang lain hendak membubarkan berdasarkan keyakinannya yang paling benar dan keminorotasnya (NU) di Desa Manis Lor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu hal yang kudus. Kekudusan tersebut tercermin pada ajaran yang dipandang sakral oleh para pemeluknya dan dijadikan acuan atau pedoman hidup. Setiap penganut agama berupaya sekuat mungkin untuk merealisasikan ajaran agama dalam perilaku sosial sehari-hari. Refleksi dari ajaran agama tersebut nampak dalam diri manusia pada bentuk prilaku keagamaan baik secara individu maupun kolektif.

Di samping itu agama dipandang sebagai suatu institusi atau lembaga keagamaan yang mengemban tugas untuk mempertahankan keutuhan masyarakat baik dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional maupun internasional. Agama juga mempunyai pengaruh yang signifikan demi terwujudnya cita-cita masyarakat baik jasmani maupun rohani. Secara fungsional agama sebagai lambang dan pemersatu umat baik yang bersifat nyata maupun bersifat gagasan, yang bersifat suci dan bersifat keduniawiaan.[1]

Agama pada prinsipnya merupakan ajaran yang membawa nilai-nilai luhur seperti kebaikan, keadilan, kebersamaan, kesalehan dan lain sebagainya. Selain itu agama juga pada dasarnya menghendaki cinta kasih di antara sesama manusia tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang suku, bangsa dan bahasa.

---

[1] L. Leayendecker, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 298.

Akan tetapi di sisi lain, agama juga dipandang memainkan peranan penting dalam timbulnya konflik komunal. Dengan kata lain ada beberapa faktor yang menciptakan permusuhan atau konflik antara dua komunitas keagamaan atau kelompok agama ketika pertikaian terjadi di antara kelompok-kelompok agama dan agama menjelma menjadi ideologi atau kepercayan sekelompok orang yang tertutup, agresif dan eksklusiv. Agama dijadikan sebagai alat untuk menyatukan massa dan meligitimasi tindak kekerasan terhadap masing-masing kelompok agama. Dalam aktualisasi kehidupan masyarakat tidak jarang muncul konflik-konflik sosial yang bernuansa agama atau menggunakan agama sebagai pelumas untuk meningkatkan eskalasi konflik akibatnya konflik dan kerusuhan tidak dapat dihindari yang banyak merugikan baik materi maupun imaterial.

Dapat dibuktikan dengan fakta-fakta kongkrit dari zaman ke zaman bahwa agama di samping fakta yang positif sebagai penyatu umat terdapat pula fakta yang negatif yang menimbulkan perpecahan di antara manusia. Kenyataan tersebut mengingatkan akan peringatan yang disampaikan Wilson. Menurutnya kalau dalam Bibel dikatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama menurutnya adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Menurut Wilson jika Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat, tetapi pada kenyataannya agama jauh lebih berbahaya daripada candu, agama tidak membuat

orang tertidur melainkan mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain untuk mengklaim bagi mereka sendiri pemilikan kebenaran.[2]

Muncul pertanyaan yang sangat mendasar, satu segi agama membawa kedamaian atau pemersatu umat manusia akan tetapi di segi lain agama juga menimbulkan konflik atau perpecahan lalu peran agama yang baik itu seperti apa? Agama merupakan satu hal yang sangat sensitif dan rawan dibicarakan. Konflik antar agama merupakan suatu hal yang sudah lumrah terjadi, manakala masing-masing penganut agama mengklaim kebenaran agamanya masing-masing bahkan lebih dari itu penghormatan terhadap suatu eksistensi di luar dirinya pun ditolak, sehingga perbedaan dianggap suatu fenomena yang menyalahi kebenaran.

Sumber konflik kerapkali terjadi karena perbedaan iman (doktriner). Setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agama dan berusaha memberikan penilaian terhadap agama lain bahwa agama mereka yang paling benar. Padahal masalah itu tidak perlu dipersoalkan dan mestinya diterima sebagai fakta keaneka ragamaan untuk saling memahami satu sama lain. Sumber lain yang memberikan sumbangsih terjadinya konflik adalah sikap mental yang negatif seperti kesombongan religius, prasangka dan intoleran yang menimbulkan ketegangan dan konflik.[3] Heterogenitas dalam masing-masing agama ternyata merupakan suatu fenomena yang

---

[2]Syafa'atun Elmirzana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog*, Essensia, Vol.2, No.1,Januari, hlm.37-50.

[3]Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius,1983), hlm.154.

tidak bisa diingkari seperti dalam agama Kristen antara Katholik dengan Protestannya, dalam Budha antara Mahayana dengan Hinayana, dalam Hindu antara Siwaisme dengan Brahmanisme dan masih banyak agama-agama lain tak terkecuali dalam agama Islam.

Sejarah Islam mencatat ada berbagai *pirqoh*, aliran dan gerakan sosial keagamaan yang berbasis Islam yang masing-masing memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Misalnya dalam teologi Islam ada aliran yang berseberangan satu sama lain salah satunya Jabariyah dengan salah satu pahamnya bahwa Tuhanlah yang mempunyai kekuasaan penuh atas perbuatan manusia, dan Qodariyah yang lebih menekankan kepada hasil usaha manusia sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Selain itu pada level organisasi sosial keagamaan dalam Islam ada beragam organisasi sosial seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Ahmadiyah, Persis dan lain-lain. NU merupakan kumpulan kaum Islam tradisional yang berbasis pada pesantren, Muhammadiyah dengan kumpulan kaum muslim yang berbasis kota yang sering disebut kaum modernis, sementara Ahmadiyah yang menurut Minhadjurrahman Djojosugito sebagai pelindung dan mempertahanan Islam dan masih banyak yang lainnya.[4]

Fenomena tersebut tentu saja tidak menutup kemungkinan konflik akan banyak bermunculan pada intern agama khususnya Islam. Konflik antar gerakan keagamaan yang berbasis Islam sering terjadi karena perbedaan pemahaman atau

---

[4]Minhadjurrahman Djojosugito, *Pengertian yang Benar Tentang Ahmadiyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah), hlm.3.

penafsiran terhadap hal yang bersifat doktriner dan *fiqhiyah*, semisal perbedaan penentuan tanggal hari raya Idul Fitri 1423 H antara *Hisabiyah* dan *Ruyah* (NU dan Muhammadiyah). Bagi kaum cendekiawan perbedaan itu merupakan hal yang indah dan rahmat Allah akan tetapi bagi masyarakat awam perkara ini menjadi persoalan yang sangat peka dan prinsipil yang dapat menimbulkan ketegangan atau konflik.

Berbagai konflik dan kerusuhan yang berlatar belakang Suku, Agama , Ras, dan antar golongan (SARA) dan keterbatasan pemahaman umat beragama terhadap agama sendiri maupun orang lain kerap terjadi seperti kasus kerusuhan di Ambon antara umat Islam dan Katholik, Kasus Sambas antara etnis Dayak dengan Madura, dan dalam intern umat Islam sendiri terjadi kasus pembantaian terhadap orang-orang Ahmadiyah yang terjadi di Lampung. Pada akhir-akhir ini pada bulan Romadhon 1423 H konflik kembali terjadi antara umat Ahmadiyah Qadian dan NU di Desa Manis Lor, Kuningan, yang sangat menegangkan dan memiriskan hati dan yang sangat disesalkan konflik ini terjadi pada bulan suci Ramadhan yang semestinya mampu mengendalikan emosi dan memahami perbedaan sebagai *rahmatanlil'alamin.*

Konflik antara Ahmadiyah Qadian dan NU dilatarbelakangi kurangnya pemahaman keagamaan mengenai konsep kenabian, kalangan Nahdlatul Ulama dengan paham *Ahlusunnah WalJamaah* menolak doktrin tentang kenabian terakhirnya Mirza Gulam Ahmad karena orang-orang NU meyakini bahwa tidak ada nabi setelah nabi Muhammad. Tidak demikian dengan kalangan Ahmadiyah Qodiyan yang ada di Desa Manis Lor, mereka memahami bahwa setelah Muhammad ada nabi yang lain. Hal inilah yang melatarbelakangi orang-orang NU mengatakan bahwa

Ahmadiyah itu merupakan suatu agama baru akan tetapi orang-orang Ahmadiyah meyakini Ahmadiyah itu bukan suatu agama walaupun mereka meyakini nabi terakhir adalah Mirza Gulam Ahmad karena Mirza Gulam Ahmad tidak membawa syariat baru dan mereka mengemukakan bahwa mereka sama dengan umat Islam lainnya (NU) yang meyakini Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhamaad. Karena tidak menerima Ahmadiyah dikatakan sebagai agama baru maka konflik pun tidak dapat dihindari.

Konflik lebih dipertajam ketika pemerintah Daerah Tingkat (DT) II Kuningan dan beberapa ormas sosial keagamaan dan pondok-pondok pesantren se-Kabupaten Kuningan mengeluarkan pelarangan kegiatan peribadatan dan penyegelan tempat-tempat ibadat orang Ahmadiyah. Selain itu persoalan misi dakwah yang dilakukan Ahmadiyah di Desa Manis Lor dan di desa sekitarnya yang kurang disukai oleh kalangan Nahdlatul Ulama sehingga penganut NU yang awam bertambah yakin bahwa Ahmadiyah sebagai suatu agama baru yang mesti dicurigai.

Di samping itu pelemparan terhadap tempat ibadat/masjid orang Islam (NU) dan gedung sekolah agama, ketegangan antar warga pun terjadi ketika malam hari yang sangat mencekam sehingga beberapa ruas jalan sebagai jalur lintasan ditutup oleh orang Ahmadiyah karena dikhawatirkan orang Islam (NU) akan menyerang balik dan sebagai antisipasi masyarakat pada malam hari mereka berjaga-jaga dengan mematikan lampu di tiap rumah.

Begitu peliknya konflik yang terjadi di Desa Manis Lor tersebut pada akhirnya banyak mendatangkan kerugian baik bagi umat NU dan Ahmadiyah ataupun

masyarakat lain di sekitarnya. Upaya yang selama ini dilakukan untuk meredakan konflik dirasakan masih diskriminatif yakni dengan "membungkam" kelompok lain dan membiarkan kelompok yang lain tetap eksis.

Dari peristiwa itu terlihat bahwa konflik yang terjadi antara Ahmadiyah Qadian dan NU di Desa Manis Lor menarik untuk diteliti lebih mendalam dan konflik yang terjadi pada intern umat Islam khususnya NU dan Ahmadiyah yang nyaris persoalan-persoalan terjadi di dalam tubuh umat Islam terabaikan. Pertentangan antara NU dan Ahmadiyah Qadian di Desa Manis Lor lebih mengarah pada konflik sosial keagamaan. Semestinya umat Islam mampu bersifat "inklusif", dalam memahami perbedaan dalam intern umat agama, bagaimana umat Islam bisa menerima perbedaan pemikiran dengan agama lain jika umat Islam sendiri masih enggan menerima perbedaan dalam tubuh sendiri. Persoalan ini juga terabaikan oleh kalangan akademis khususnya Perbandingan Agama yang selama ini sering memusatkan perhatian pada hubungan antar agama (*inter-religious relationship*) ketimbang hubungan intra agama (*intra-religious relationship*).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya konflik antara masyarakat Ahmadiyah Qodian dan NU di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat?
2. Apa dampak dari konflik antara Ahmadiyah Qodian dan Nahdlatul Ulama terhadap masyarakat sekitar ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan guna memperoleh gambaran yang lebih jelas dan utuh mengenai masalah konflik yang terjadi di lapangan. Sekaligus untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara masyarakat Ahmadiyah Qodian dan NU di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun masyarakat dalam menyusun kebijakan, terutama kebijakan tentang kerukunan hidup umat beragama.

D. Telaah Pustaka

Permasalahan konflik sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan telah banyak menarik para peneliti di antaranya dalam buku karya Susetiawan, "*Konflik Sosial Kajian Pustaka Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara Di Indonesia*" yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar. Persoalan yang diangkat oleh Susetiawan adalah persoalan konflik sosial khususnya sosial ekonomi meskipun dalam bab enam disinggung mengenai konflik-konflik etnisitas, religi dan kepentingan akan tetapi tetap dalam ruang lingkup ekonomi yakni perihal bagaimana strategi mereka untuk mempertahankan hidup. Peneliti menganggap bahwa konflik sosial tidak hanya pada persoalan "perut" semata tetapi konflik sosial akan sangat tajam manakala berkaitan dengan keyakinan ataupun ideologi meskipun dalam Bibel cinta uang adalah akar kekerasan. Akan tetapi menurut Wilson akan lebih pas jika dikatakan bahwa cinta Tuhan adalah akar kekerasan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa konflik yang sering nampak dan tajam adalah karena konflik ideologi bukan karena persoalan ekonomi.

Karya lain mengenai konflik diantaranya karya Ali Haidar *"Nahdlatul Ulama dan Islam Di Indonesia"* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dalam sub BAB II yakni *Konflik Keagamaan dan Aliran Baru*, dalam karya tersebut tidak secara khusus membahas konflik sosial keagamaan. Akan tetapi konflik keagamaan yang dibahas lebih pada pendekatan fikiyah dalam politik di samping itu objek yang menjadi sorotan dalam karya tersebut adalah NU dan Muhammadiyah, sedangkan gerakan keagamaan tidak hanya dua gerakan tersebut. Konflik yang akan peneliti

angkat lebih menekankan pada konflik sosial keagamaan antara Ahmadiyah Qadiyan dan nahdlatul Ulama dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Zakiyuddin Baidhawy dengan karyanya *"Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan"*, karya tersebut mengungkapkan beberapa konflik diantaranya mengenai konflik antara klaim komunitarian dan libertarian, konflik etnis dalam masyarakat multikultural sekaligus HAM dan konflik keagamaan dalam perubahan global yang juga merupakan kajian sosiologi agama. Persoalan yang mendapatkan perhatiannya adalah mengenai pluralitas yang menurutnya konflik muncul sebagai salah satu dilema dari pluralitas itu sendiri. Kajian tersebut terinspirasi pada kenyataan akan banyaknya agama atau kemajemukan agama sehingga karya tersebut lebih menitikberatkan pada persoalan konflik agama secara luas dan bukan pada persoalan dari tiap-tiap agama itu sendiri.

Karya mengenai konflik juga mendapatkan perhatian dari Ahmad Fedyani Saifuddin yakni dalam karyanya *"Konflik dan Integrasi, Perbedaan Faham dalam Agama Islam"* yang merupakan kajian antropologis. Karya tersebut merupakan hasil dari penelitian lapangan yang lebih memfokuskan pada persoalan konflik dan integrasi diantara dua gerakan yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Alabio Kalimantan Selatan, sedangkan yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan sosiologis dan objek yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Nahdlatul Ulama dan Ahmadiyah di Desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat.

E. Kerangka Teori

1. Konflik dan Perubahan Sosial

Karl Marx dan Frederich Engles (1884) menganggap bahwa konflik merupakan suatu proses terpenting dalam masyarakat dengan terjadinya pertentangan klas ("*Class truggle*").[5] Karl Marx melihat konflik sebagai bentrokan kepentingan-kepentingan ekonomi yang bertentangan diantara kelompok-kelompok atau klas-klas dari individu-individu meskipun memiliki kesamaan dalam pandangan sosial dan kekuasaan.

Menurutnya hakikat konflik antar klas yaitu tergantung pada sumber-sumber pendapatan mereka dan tidak tergantung pada jumlah pendapatan itu. Pertentangan kepentingan-kepentingan ekonomis terjadi dikalangan kaum proletar dan kapitalis, kaum proletar memperoleh upah dan kaum kapitalis hidup dari keuntungan, dan bukan karena yang pertama melarat dan yang terakhir kaya raya. Meskipun dalam kenyataannya konflik sering terjadi karena kesenjangan sosial.[6]

Dalam analisis Max Weber konflik dipahami sebagai pertentangan yang tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan budaya manusia. Konflik merupakan dasar dari integrasi sosial maupun perubahan sosial yang terjadi dalam politik sebagai perjuangan demi kekuasaan di dalam persaingan ekonomi.[7]

---

[5]Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981), hlm.7.

[6]Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius,1994), hlm.147.

[7]L.Leayendecker, *op.cit.*,hlm. 324.

Lewis Coser melihat konflik lebih sering disebabkan oleh adanya kelompok lapisan bawah yang semakin mempertanyakan legitimasi dari keberadaan distribusi sumber-sumber langka. Coser meyampaikan proposisi tentang kekerasan konflik diantaranya;[8]

(a) Semakin suatu kelompok berada pada konflik yang terjadi karena isu-isu yang realistik atau tujuan yang dapat dicapai semakin cenderung mereka melihat kompromi sebagai alat untuk merealisasikan kepentingannya, oleh karenanya konflik akan semakin berkurang.

(b) Semakin suatu kelompok berada pada konflik yang terjadi karena isu-isu yang tidak realistik atau tujuan yang tidak dapat dicapai maka semakin besar tingkat emosional akan mampu membangunkan konflik dan oleh karenanya konflik akan semakin keras.

(c) Semakin kurang fungsi hubungan interdependensi di antara unit-unit sosial di dalam sistem, semakin kurang tersedianya alat-alat institusi untuk menahan konflik dan ketegangan semakin keras suatu konflik

Dalam kacamata Lewis Coser lama tidaknya suatu konflik dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu luas-sempitnya tujuan konflik, pengetahuan sang pemimpin tentang simbol kekalahan ataupun kemenangan, serta peran pemimpin dalam memahami biaya konflik dan kemampuan mempersuasi pengikutnya.[9]

---

[8]Agus Surata dan Tuhana Tufiq Andrianto, *Atasi Konflik Etnis* (Jogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 23.

[9]*Ibid.*, hlm.24.

Loepold von Weise dan Howard Becker (1932) sebagaimana dikutip Soerjono Seokanto mengemukakan empat akar-akar konflik atau pertikaian yaitu (1) Perbedaan antara individu-individu (perbedaan pendirian dan perasaan), (2) Perbedaan kebudayaan, (3) Perbedaan kepentingan (kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya), (4) Perubahan sosial yang mengakibatkan disorganisasi pada struktur.[10]

Ralf Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yaitu konsensus dan konflik. Konflik (pertentangan sosial) merupakan suatu proses agen perubahan sosial dalam masyarakat. Konflik menurutnya mempunyai fungsi memberikan kontribusi terhadap integrasi 'sistem' sosial, dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.[11]

Fenomena konflik tidak bisa dihindari dan terjadi di mana-mana, pengelolaan konflik menurut Dahrendorf *pertama* untuk memungkinkan efektifnya peraturan konflik, kedua kelompok yang terlibat konflik harus mengakui kepentingannya dan nyatanya situasi konflik yang dalam hal ini, harus mengakui keadilan fundamental dari fihak lawan. *Kedua* adanya peraturan konflik yang efektif ialah organisasi kelompok-kelompok kepentingan. *Ketiga* untuk memungkinkan efektifnya peraturan konflik, kelompok-kelompok yang berlawanan dalam konflik sosial harus menyetujui 'aturan permainan formal' tertentu yang menyediakan kerangka antar hubungan bagi mereka.[12]

---

[10] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 99.

[11] Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri* Terj. Ali Mandan (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 256.

[12] *Ibid.*, hlm. 180-182.

Soerjono Soekanto memandang pertikaian atau konflik merupakan suatu proses individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasaan.

Menurutnya konflik mempunyai beberapa bentuk yaitu konflik pribadi, konflik rasial, konflik antara kelas-kelas sosial, konflik politik dan konflik yang bersifat internasional. [13]

Konflik adalah aspek intrinsik yang tidak mungkin dihindari dalam perubahan sosial. Selain itu konflik juga merupakan suatu ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang bertentangan dengan hambatan yang diwariskan. [14]

T.B. Bottomor (1972: 297) sebagaimana dikutip dari Soerjono Soekanto mengemukakan perubahan sosial adalah"...*a change in social stucture (including here change in the size of a society) or in particular social institutions, or in the relationship between institutions.*"[15]

Artinya :

Yaitu suatu perubahan struktur sosial (termasuk perubahan di dalam ukuran dari masyarakat) atau khususnya dalam lembaga-lembaga masyarakat atau di dalam hubungan di antara lembaga-lembaga."

Botomor menyusun kerangka perubahan sosial mencakup 4 permasalahan pokok;

---

[13] Soerjono Soekanto,*op.cit.*, hlm. 102.

[14]Hugh Miall, Oliver Ramsbotham Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Terj, Tri Budhi Satrio (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 7.

[15] Lihat Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 30.

(1) Dari manakah perubahan sosial itu berasal? Dapat dibedakan antara perubahan endogen (perubahan berasal dari dalam masyarakat) dengan perubahan eksogen (perubahan yang berasal dari luar masyarakat).

(2) Kondisi-kondisi awal yang mempengaruhi perubahan luas dan yang mempengaruhi proses perubahan sosial.

(3) Proses perubahan sosial akan berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menjadi lambat dalam jangka waktu tertentu.

(4) Sampai seberapa jauh perubahan sosial bersifat kebetulan atau disengaja atau dikehendaki.[16]

Selo Soemardjan merumuskan perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarkat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat tekanan pada definisi manusia, perubahan-perubahan kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lain. Perubahan ideolog dasar suatu masyarakat (seperti agama atau konsep negara) atau perubahan orientasi dari masa lampau kemasa kemajuan mudah menimbulkan kekuatan-kekuatan yang menyebabkan perubahan sosial.[17]

Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menurut Ibnu Khaldun adalah Pengaruh lingkungan fisik terhadap manusia, bentuk-bentuk

---

[16]*Ibid*, hlm. 32.

[17]Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1986),hlm. 303

organisasi sosial primitif dan modern, hubungan antar kelompok dan berbagai fenomena kultural atau kebudayaan (agama, kesenian, kerajinan, ilmu pengetahuan dan lain-lain).[18] Sebagai salah satu unsur budaya, agama sebagai sistem religi masyarakat modern tidak bisa menghindari benturan yang diakibatkan perubahan sosial.

Perubahan sosial menurut Ibnu Khaldun adalah (1) Metode historis menawarkan pendekatan yang terbaik untuk memahami perubahan sosial; (2) Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial banyak dan beraneka macam faktor tunggal seperti (kepribadian atau teknologi) tidak mampu menerangkan perubahan sosial secara memadai; (3) Bentuk-bentuk organisasi sosial yang berbeda, menciptakan tipe kepribadian yang berbeda pula; (4) Konflik adalah mekanisme dari perubahan; (5) Berbagai faktor psikologis-sosial-kepemimpinan, kepribadian, kekompakan kelompok dapat membantu untuk memahami penyebab dan akibat dari konflik antar kelompok; (6) Konflik cenderung menembus di semua institusi sosial agama, keluarga, pemerintah dan ekonomi semuanya terlibat dalam proses perubahan sosial.[19]

Robert H. Lauer mengemukakan beberapa proporsi berkaitan dengan konflik dan perubahan sosial yaitu: Pertama, konflik dapat mempengaruhi perubahan baik perubahan langsung maupun tidak langsung. Kedua, kelompok yang lemah atau

---

[18]Robert H.Lauren, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial,* Tenj.Alimandan (Jakarta: Bina Aksara,), hlm. 41.

[19]*ibid.*,hlm. 49.

subordinat akan mengalami keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang kuat. Ketiga, perubahan sosial tanpa menggunakan konflik kekerasan. Keempat, penggunaan konflik kekerasan mengandung risiko dilihat dari biaya dan keuntungan atau kekerasan dapat menghasilkan keadaan yang sebaliknya.[20]

Dengan demikian konflik merupakan suatu perubahan sosial baik terhadap kelompok atau organisasi masyarakat berfungsi untuk meningkatkan solidaritas kelompok atau untuk meningkatkan kebersamaan kelompok.

2. Agama dan Konflik

Secara fungsional agama mempunyai dua wajah pertama agama sebagai sesuatu yang mempersatukan dalam arti agama menciptakan suatu ikatan bersama baik diantara anggota atau beberapa masyarakat dalam kewajiban sosial yang dapat mempersatukan mereka akan tetapi agama juga mempunyai fungsi lain dalam masyarakat ketika agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakatnya, agama bisa menjadi kekuatan yang mencerai beraikan, memecah belah, konflik atau bahkan menghancurkan.

Turner, sebagaimana dikutip Rusli Karim mengemukakan bahwa fungsi sosial agama adalah (1) Sebagai suatu bentuk ikatan sosial yang menciptakan suatu ikatan

---

[20]Riza Sihbudi dan Moch. Nurhasim. *Kerusuhan Sosial di Indonesia* (Jakarta: Grasindo,2001), hlm. 18.

atau hubungan diantara individu yang mengalami pertentangan potensial. (2) sebagai suatu bentuk racun sosial yang memaksa timbul konflik kepentingan diantara kelompok yang saling bertentangan.[21]

Oleh karenanya konflik menjadi bahasan yang laris sepanjang masa yakni dengan cara mengeksploitasi untuk kepentingan tertentu. Dengan mengamati beberapa kejadian konflik yang menggunakan simbol agama atau mengatasnamakan agama untuk kepentingan (politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain) tertentu di beberapa daerah di Indonesia yang menjadi persoalan yang marak pada sekarang ini.

Muhammad Sofyan (1999) mengemukakan bahwa berbagai fenomena konflik keagamaan atau konflik yang menggunakan simbol agama yang terjadi di Indonesia dipicu oleh beberapa permasalahan; (1) Menyangkut permasalahan teologi terhadap ajaran dan nilai-nilai agama sehingga agama menjadi dogmatis kemudian penuh dengan penafsiran yang harus ditaati, maka muncullah berbagai gerakan fundamentalis dan furitanisme. (2) Ketika agama secara terpaksa di ikutkan untuk memasuki wilayah konflik kepentingan pemeluknya, maka kepentingan tersebut kerap sekali parsial yang hanya menguntungkan kelompok tertentu. Perter Berger mengemukakan agama merupakan alat legitimasi yang paling efektif banyak pemeluk yang berlindung dibalik jubah agamanya untuk memperjuangkan kepentingan tertentu.[22]

---

[21]Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana,1994), hlm. 11.

[22]Muhamad Sofyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi* (Yogyakarta:Media Pressindo,1999), hlm. 20-21.

Selain itu Konflik keagamaan dapat terjadi karena pelaksanaan dan kepentingan misi dakwah sebagai ajaran agama satu kepada agama lainnya terlebih penyebarannya kepada orang yang sudah "memiliki agama" sehingga pelaksanaan misi dakwah secara langsung dapat berarti konflik saling berebut umat.

Konflik keagamaan sering juga terjadi mengarah pada keperbuatan kekerasan dengan saling membunuh, bertikai, merusak tempat-tempat ibadat dan lain-lain. Konflik yang menggunakan kekerasan merupakan suatu realita yang sering terjadi pada masyarakat namun tidak semua konflik menuju kekerasaan akan tetapi konflik yang mengarah kepada kekerasan biasanya terjadi untuk mempertahankan kelompoknya. Albert K Cohen menyebutkan sub budaya kekerasan pada setiap anggota masyarakat adalah untuk meraih status sosial dalam kelompok berdasarkan peroleh prestasi kekerasan untuk dihargai oleh kelompoknya.[23]

Konflik keagamaan yang mengarah kepada kekerasaan dipengaruhi beberapa faktor: *pertama,* persoalan yang berkaitan kenyataan bahwa agama dapat memberikan eksistensi di luar kemampuan manusia dan agama menjadi sumber identitas diri atau kelompok sehingga agama menyatukan orang-orang menjadi satu kelompok tertentu dan membeda-bedakan kelompok dengan kelompok lain. *Kedua,* identitas agama terus menerus dilegitimasi melalui narasi yang berupa dasar-dasar keimanan dan ritual keagamaan atau upacara keagamaan tertentu kemudian mengekspresikan

---

[23]Riza Sihbudi dan Moch. Nurhasim (ed), *op.cit*, hlm.15.

keagamaannya dengan corak-corak tersendiri untuk menguatkan identitas diri atau kelompok sehingga kelompok sendiri disucikan dan sedangkan kelompok lain di hina, dicela dan dikafirkan. *Ketiga,* pemberian legitimasi dengan menggunakan kekerasan dalam "perjuangan suci" atau setiap agama memberlakukan konsep jihad untuk melawan kelompok lain.[24]

Dari beberapa definisi di atas konflik mempunyai beberapa makna diantaranya;

(1) Suatu keadaan pertentangan atau bentrokan antara kepentingan-kepentingan individu-individu atau kelompok dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik dan agama.

(2) Suatu perjuangan hidup untuk memperoleh sesuatu yang tertindas atau tidak di miliki dengan cara mengalahkan lawan.

Dengan demikian konflik merupakan suatu pertentangan yang terjadi di antara dua atau lebih kelompok yang memiliki perbedaan atau kepentingan baik itu agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Di samping itu konflik juga merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia yang berada dalam sebuah komunitas yang plural dan konflik dapat diartikan pula sebagai suatu perjuangan atau pertentangan dalam segala bidang kehidupan manusia yaitu ekonomi, sosial, budaya, politik dan agama. Konflik sosial agama dapat terjadi karena adanya beberapa "kepentingan individu atau kelompok" tertentu untuk mencapai tujuan akan tetapi

---

[24]Ihsan Ali Fauzi dkk, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 72-73.

konflik sosial agama dapat lebih dahsyat ketika ajaran agama dijadikan alasan kelompok agamanya lebih unggul daripada kelompok lain sehingga berusaha mempengaruhi penganut lain untuk mengikutinya.

3. Gerakan Sosial Keagamaan

Gerakan sosial keagamaan adalah sekelompok individu yang terlibat dalam suatu usaha secara terorganisir baik untuk merubah ataupun mempertahankan unsur tertentu dalam masyarakat agama yang lebih luas. Gerakan sosial keagamaan memiliki tujuan untuk memperbaiki kondisi hidup suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu.[25]

Di samping itu gerakan keagamaan juga sebagai suatu gagasan yang berusaha menerjemahkan ide-ide keagamaan menjadi kekuatan transformatif untuk menumbuhkan struktur dan tatanan sosial yang baru dan lebih baik dan lebih terbuka, partisipatif dan emansipatoris artinya ia merupakan suatu cita-cita yang sangat menjunjung tinggi harkat dan harga kemanusiaan.[26]

Munculnya gerakan keagamaan merupakan akibat dari kecenderungan umum kearah pengkhususan fungsional dan semakin meningkatnya pengalaman keagamaan yang mengambil bentuk dalam berbagai corak organisasi keagamaan baru. Organisasi keagamaan merupakan suatu lembaga sosial keagamaan yang mempunyai visi dan misi berdasarkan agama.

---

[25] Bruce J.Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 432-433.

[26]LSAF dan TAF, *Gerakan Keagamaan Dalam Penguatan Civil Society* (Jakarta: LSAF dan TAF, 1999), hlm. 13.

Sosial keagamaan adalah sesuatu gejala sosial dan agama dalam perilaku kehidupan masyarakat beragama. Persoalan sosial masyarakat meliputi bidang ekonomi, budaya, interaksi sosial dan politik atau kekuasaan. Sedangkan persoalan keagamaan berasal dari budaya manusia dalam bentuk ritual keagamaan seperti sembahyang, zakat, puasa dan lain sebagainya, dan kepercayaan. Jika persoalan yang berhubungan dengan agama digunakan untuk kepentingan tertentu (sosial) dengan mudah agama menimbulkan ketegangan di antara pemeluk umat beragama atau bahkan dalam intern agama. Seperti dalam agama Islam banyak bermunculan gerakan-gerakan yang memiliki ciri khas tersendiri yang tentu saja bernafaskan Islam, gerakan keagamaan yang akan diangkat adalah Ahmadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Secara teoritis bahwa ahmadiyah merupakan suatu gerakan keagamaan Islam yang memiliki pengikut, meyakini kitab (Al-Qur'an) dan meyakini Muhamamad sebagai Nabi, yang kemudian dalam perjalanannya Ahmadiyah mengalami perkembangan pemikiran. Di samping itu Ahmadiyah dipahami sebagai suatu gerakan yang memiliki misi serta menjadi sekte keagamaan yang didasarkan pada ajaran Mirza Gulam Ahmad.[27]

Ahmadiyah yang dipahami oleh masyarakat Manis Lor adalah Ahmadiyah Qodiyani yang meyakini bahwa Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi penutup, yang membedakan dengan gerakan keagamaan lain akan tetapi Hz Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad mengemukakan Ahmadiyah itu hanyalah satu nama dari Islam,

---

[27]Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1943), hlm. 89.

dalam arti Ahmadiyah bukanlah agama baru dan menurutnya Ahmadiyah meyakini apa yang diyakini oleh umat Islam lain yaitu beriman kepada kalimah Allah (Al-Qur'an) yang dibawa oleh nabi Muhammad. Meski dalam kenyataannya meyakini juga Mirza Gulam Ahmad sebagai nabi.[28]

Gerakan keagamaan berbasis Islam yang banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia adalah Nahdlatul ulama terutama masyarakat pedesaan yang dikenal masih tradisional dan menjadi pewaris tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat mahzab meskipun pada kenyataannya menganut salah satu mahzab empat yakni mahzab Syafi'i, organisasi tersebut lahir sebagai reaksi atas gerakan keagamaan kelompok modernis.[29]

Hasyim Muzadi mengemukakan bahwa sebagian besar warga NU adalah rata-rata masyarakat desa dan urban yang masih relatif rendah tingkat pendidikan, kesejahteraan masyarakatnya dan minimnya penguasaan terhadap jalur-jalur komunikasi massa atau media informasi yang menjadi penghubung alam pikiran dengan realitas dunia luar membuat mereka atau hampir tidak menyediakan cabang nalar dan mental ketika menghadapi fenomena baru dirasa menggelisahkan, karena dipandang menyalahi logika konversional maupun lebih disebabkan banyaknya penghalang fakta-fakta yang belum bisa tersingkap.[30]

---

[28]Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. *Apakah Ahmadiyah Itu*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), hlm. 18.

[29]LSAF dan TAF,*op.cit.* hlm. 13.

[30] H.A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta: Logos,1999), hlm. 17-18.

Begitu pula dengan masyarakat Nahdlatul Ulama di Desa Manis Lor yang notabene masyarakatnya masih "tradisional" dan pengetahuan tentang dunia luar masih terbatas, maka dari itu ketika menghadapi fenomena di luar dirinya dianggap suatu problem yang mengarah kepada konflik.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif dalam studi kasus mengenai konflik sosial keagamaan dirasa sangat cocok karena akan mengamati perilaku orang-orang NU dan Ahmadiyah yang sedang mengalami konflik. Seperti dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975: 5) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[31]

Dalam penelitian secara kualitatif kejujuran peneliti benar-benar teruji karena peneliti mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang berkembang dalam masyarakat yang dalam hal ini konflik dalam masyarakat beragama Islam (NU dan Ahmadiyah Qadian) sesuai dengan kemampuan peneliti dengan menggunakan data yang bersifat ilmiah.

Dalam penelitian studi kasus ini peneliti mengawali dengan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi yaitu bentrokan (konflik) antara masyarakat NU dan

---

[31]Lexy.J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

Ahmadiyah Qadian kemudian diselidiki secara mendalam mengenai fenomena apa yang sedang terjadi di dalam konteks kehidupan nyata NU dan Ahmadiyah tersebut.[32]

Sedangkan data yang diperlukan untuk mengeksplorasikan konflik sosial keagamaan NU dan Ahmadiyah adalah sebagai berikut:

1. Konflik yang pernah terjadi antara Ahmadiyah Qadian dan Nahdlatul Ulama di Desa Manis Lor
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Ahmadiyah Qadian dan NU
3. Siapa aktor-aktor yang terlibat dalam konflik tersebut
4. Respon para elite dan tokoh masyarakat setempat tentang konflik tersebut
5. Posisi Ahmadiyah Qadian dan Nahdlatul Ulama dalam masyarakat penelitian
6. Dampak konflik terhadap masyarakat Ahmadiyah Qadian dan Nahdlatul Ulama

Karena studi kasus mempelajari data di lapangan maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian studi kasus ini yaitu:[33]

---

[32]Robert.K.Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, terj. M.Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 1.

[33] *Ibid.*, hlm. 67-133.

(1) Persiapan pengumpulan data baik secara teoritis atau persiapan meninjau kembali pustaka berkenaan dengan topik konflik yang pernah diangkat oleh peneliti terdahulu.

(2) Pelaksanaan pengumpulan data. Dalam studi kasus pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dokumen atau arsip kependudukan (demografi) dan geografi baik secara observasi mendalam, pengamatan langsung maupun wawancara. Untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat dan dapat membantu menjelaskan persoalan penelitian dilakukan telaah sumber-sumber tertulis baik dari buku catatan-catatan instansi resmi, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga suatu instansi pemerintah Desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat. Selain itu dilakukan wawancara dengan sejumlah nara sumber baik instansi pemerintah yaitu kepala Camat Jalaksana, Desa Manis Lor, KESRA Manis Lor, tokoh masyarakat NU dan Ahmadiyah Manis Lor. Selain itu penelitian ini dilakukan Observasi langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku kehidupan masyarakat yang sedang mengalami konflik.

(3) Analisis data kasus. Setelah data-data hasil wawancara dengan nara sumber, catatan hasil observasi dan pengamatan atau mempelajari dokumen masyarakat NU dan Ahmadiyah di Desa Manis Lor terkumpul kemudian data tersebut disusun atau diklasifikasikan ke dalam pola tertentu untuk melihat fenomena konflik, faktor penyebabnya dan dampak konflik kemudian hasil reduksi tersebut di display atau diolah secara tertentu untuk masing-masing fokus atau tema yang

hendak difahami dan dimengerti persoalaanya baru peneliti mendapatkan kesimpulan.

(4) Penulisan laporan studi kasus. Data yang telah diolah kemudian deskripsikan dan diuji kevalidannya maka untuk menguji kevalidan data tersebut peneliti melakukan pengecekan ulang (*cross-check*) terhadap data di lapangan. Kemudian peneliti baru menulis laporan.

Konflik yang terjadi pada masyarakat pada umumnya terjadi pada konflik sosial politik, ekonomi, kebudayaan dan etnis namun dalam penelitian studi kasus mengenai konflik masyarakat NU dan Ahmadiyah Qadian ini lebih ditekankan pada konflik sosial keagamaan karena konflik terjadi dalam masyarakat yang tidak mungkin lepas dari faktor sosial keagamaan.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. BAB I merupakan bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II menguraikan tentang kondisi Desa Manis Lor dengan menggambarkan kondisi geografis dan kondisi demografi dari kondisi pendidikan, Ekonomi, sosial budayan, kehidupan keagaman, dan struktur pemerintahan. Dengan menjabarkan seperti ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai latar belakang konflik sosial agama yang terjadi di Desa Manis Lor.

Bab III menguraikan tentang Ahmadiyah Qadian dan awal munculnya Ahmadiyah Qadian di Desa Manis Lor, faham keagamaan Ahmadiyah Qadian dari konsef ajaran-ajaran Ahamadiyah, konsep kenabian, konsep kewahyuan dan konsep khilafat dan Faham keagamaan NU dari konsep idelogi dan sosial keagamaan antara Jamaat Ahmadiyah dan NU di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat yang menyebabkan terjadinya konflik.

Bab IV menggambarkan kronologi terjadinya konflik sosial agama di Desa Manis Lor dan faktor pemicu atau sumber masalah yang penyebab terjadinya konflik mengarah kepada kekerasan kemudian dampak kerugian terjadinya konflik, upaya penanggulangan konflik sosial keagamaan dan analisis.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap persoalan yang diangkat dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil telaah dan penelusuran berkenaan dengan masalah konflik di Desa Manis Lor, baik yang berasal dari wawancara, dokumentasi, kepustakaan, maupun dari hasil pengamatan di lapangan, secara garis besar temuan-temuan kajian ini disimpulkan sebagai berikut;

1. Bahwa konfik sosial keagamaan antara Ahmadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang terjadi di Desa Manis Lor yang mengarah kepada perbuatan kekerasan di pengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal.

Pertama, bahwa benih-benih konflik antara Ahmadiyah dan NU terjadi sejak dahulu terutama dalam doktrin kenabian yang pemahamannya berbeda yakni dalam konsep kenabian Ahmadiyah Qadian mengakui setelah nabi Muhammad meyakini terdapat nabi lagi yaitu Mirza Gulam Ahmad yang tidak membawa syariat baru. Sedangkan NU tidak meyakini setelah Nabi Muhammad terdapat nabi lagi walaupun tidak membawa syariat baru. *Kedua,* hubungan sosial akibat pemahaman yang berbeda kemudian diintepretasikan dalam kehidupan sosial hal inilah yang dianggap meresahkan masyarakat lain terutama dalam kegiatan shalat berjamaah yang dinilai eksklusif dan missi dakwah yang aktif dan yang lebih penting yaitu hubungan keluarga dan saudara. *Ketiga,* faktor ekonomi dan politik adanya dominasi dari kalangan pihak Ahmadiyah.

Keempat, keterlibatan Muspida, ormas keagamaan dan pondok-pondok pesantren dengan turunnya Surat Keputusan Bersama (SKB). Dengan turunnya SKB tersebut dari pihak Ahmadiyah tidak mematuhinya dengan masih diadakannya kegiatan sedangkan pihak NU yang menamakan diri sebagai gerakan anti Ahmadiyah, merasa emosi dengan masih dilakukannya kegiatan-kegiatan oleh pihak Ahmadiyah. *Kelima*, kondisi jamaat Ahmadiyah yang diperlakukan oleh non Ahmadiyah di luar daerah Kuningan yaitu di Lombok dan Tasik.

2. Konflik yang terjadi antara Ahmadiyah dan Nahdlatul Ulama berdampak pada kerugian secara fisik yakni rusaknya rumah-rumah penduduk baik pada pihak Ahmadiyah dan NU yang mengenai kaca, genting dan pintu-pintu rumah juga mushola. Selain itu kerugiaan non fisik yang terjadi dalam masyarakat walaupun tidak menimbulkan kematian namun rasa kekhawatiran masyarakat baik Manis Lor maupun sekitar masih menggelisahkan, selain itu juga konflik berakibat munculnya orang-orang yang "menyeberang" dan pemboikotan admistratif oleh pemerintah Kabupaten Kuningan. Dampak dari konflik tersebut yang sangat dirasakan adalah oleh pihak Ahmadiyah meskipun Ahmadiyah merupakan kelompok mayoritas di Desa Manis Lor. Hal ini terjadi karena adanya dukungan dari luar yang bergabung dengan masyarakat minoritas desa tersebut dalam hal ini adalah NU.

B. Saran-saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka penulis merekomendaskan atau mengemukakan saran-saran perbaikan sebagai berikut:

1. Dalam menghadapi pemahaman atau penafsiran yang berbeda hendaklah masyarakat memperluas pengetahuan dan pemahaman baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun agama-agama lain terlebih mengenai pengetahuan agama Islam.
2. Keresahan-keresahan masyarakat menyangkut kehidupan sosial, khususnya akibat sentimen agama, hendaknya sedini mungkin dapat diantisipasi dengan berdialog yang melibatkan seluruh unsur terkait seperti tokoh-tokoh agama, masyarakat dan adat.
3. Selanjutnya rakyat mengharapkan pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat dapat berfungsi sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagai pengayom, pelayan dan pelindung masyarakat, mestinya pemerintah tidak berpihak pada satu pihak.
4. Perlunya sikaf arif dan bijaksan, guna mencegah kerugian yang lebih besar lagi hendaklah pemerintahan pusat bekerjasama dengan pemerintahan daerah dan berbagai unsur terkait untuk menyelesaikan persoalan ini dengan cepat dan tuntas. Dan kebebasan menganut kepercayaan sesuai dengan UU pasal 29 ayat 1. Sikap pemerintah seperti ini akan memberi dampak positif bagi kerukunan hidup inter umat beragama maupun antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Sirodjuddin, *I'itiqad Ahlusunnah Wal Jamaah*, Jakarta, Pustaka Tarbiyah, 1985

Al-Badry Haq Hamka, *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*, Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1981

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta:Departeman Agama Refublik Indonesia, 1992

Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosiologi, Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*, Yogyakarta, Kanisius,1994

Cohen, Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992

Dahrendorf, Ralf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri Sebuah Kritik Analisis*, terj.Ali Mandan, Jakarta, Rajawali,1986

Djojosugito, Mingdjurahman, *Pengertian Yang Benar Tentang Ahmadiyah*, Jakarta, Darul Kutubil Islamiyah

Fathoni Muslih, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 1994

Fauzi Ali Ihsan dkk, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2000

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius,1983

Herdiyanto Momon, *Jemaat Ahmadiyah Aliran Sesat*, Media Pembinanam No. 1/XXX April 2003

K. Yin, Robert, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M.Djauzi Mudzakir, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,1997

Leayendecker, L, *Tata,Perubahan dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama,1983

LSAF dan TAF, *Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society*, Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1989

Mahmud Ahmad, Mirza Bahiruddin, *Apakah Ahmadiyah Itu*, Jakarta, Jemaat Ahmadiyah Indonesia,1995

Miall Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, terj.Tri Budhi Sastro, Jakarta, Rajawali Perss, 2000

Moeloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya,1990

Muzadi, Hasyim *Nahdlatul Ulama Di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* Jakarta: Logos,1999

Ridwan Nasruddin, *Wahyu dan Kenabian dalam Ahmadiyah, Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, IAIN, 1976

Sihbudi Riza dan Moch. Nurhasim, *Kerusuhan Sosial di Indonesia*, Jakarta: Gramedia,2001

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1990

Sitompul, Martahan Elnar, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1989

Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarkat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982

Sofyan Muhammad, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Yogyakarta, Media Pressindo, 1999

Surata, Agus dan Tuhana Taufig Andrianto, *Atasi Konflik Etnis*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001

Team Dakwah PB GAI, *Mengenal Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia*, Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia Bagian Tablig Dan Tarbiyah, 1986

Majalah SUAR Vol.4 no. 07, Februari 2003

Majalah Sabili no. 04 September 2002

Koran KR tanggal 08 November 2002